LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.

PERAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SELF-EFFICACY* DAN KUALITAS HIDUP PASIEN KANKER:KAJIAN LITERATUR

Dinda Mulan Aulia[1], Laila Azmi[2], Vanessa Aurelia Putri[3], Viona Qurratu Zukhruf Syakur[4], Wirza Feny Rahayu[5]
[1, 2, 3, 4, 5] Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang
dindamulanaulia@gmail.com[1], lailaazmi2004@gmail.com[2], vaneshaaureliaputri@gmail.com[3], vionazukhruf@gmail.com[4], wirza.feny@fpk.unp.ac.id[5]

Abstract

Cancer is a chronic disease that has a complex physical, psychological, and social impact on the sufferer, so comprehensive psychosocial support is needed to help patients adapt during the treatment process. This study aims to identify and synthesize empirical findings regarding the role of social support towards self-efficacy and quality of life of cancer patients within the biopsychosocial framework. The research uses the Systematic Literature Review (SLR) method by searching for articles on the PubMed and ScienceDirect databases using keywords related to social support, self-efficacy, and quality of life. From a total of 215 articles found, 15 articles meet the inclusion criteria based on the year of publication, variable relevance, full text availability, and focus on the cancer patient population. The results of the synthesis show that social support has a multidimensional role that includes reducing physical symptoms, increasing the effectiveness of self-care, and increasing compliance with medication. In the psychological aspect, social support is proven to reduce distress, improve emotional adaptation, and strengthen self efficacy through verbal persuasion mechanisms, emotional validation, and vicarius experience Social support also improves social function, prevents isolation, and facilitates medical decision-making. In addition, several studies show that self efficacy plays a role as a mediator in the relationship of social support and quality of life, where increased self-confidence encourages more adaptive health behaviors. This finding confirms that interventions that integrate social support, strengthening self-efficacy, and physical and psychological strategies are needed to optimally improve the quality of life of cancer patients.

***Keywords**: Social Support, Self-Efficacy, Quality Of Life, Cancer Patients, Biopsychosocial, Systematic Literature Review*

Abstrak

Kanker merupakan penyakit kronis yang memberikan dampak fisik, psikologis, dan sosial yang kompleks bagi penderitanya, sehingga diperlukan dukungan psikososial yang komprehensif untuk membantu pasien beradaptasi selama proses pengobatan. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mensintesis temuan empiris mengenai peran dukungan sosial terhadap *self-efficacy* dan kualitas hidup pasien kanker dalam kerangka biopsikososial. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* dengan pencarian artikel

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 77
DOI : Prefix DOI : 10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

pada basis data *PubMed* dan *ScienceDirect* menggunakan kata kunci terkait dukungan sosial, *self efficacy*, dan kualitas hidup. Dari total 215 artikel yang ditemukan, 15 artikel memenuhi kriteria inklusi berdasarkan tahun publikasi, relevansi variabel, ketersediaan *full text*, serta fokus pada populasi pasien kanker. Hasil sintesis menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran multidimensional yang mencakup pengurangan gejala fisik, peningkatan efektivitas perawatan diri, serta peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan. Pada aspek psikologis, dukungan sosial terbukti menurunkan distress, memperbaiki adaptasi emosional, dan memperkuat *self efficacy* melalui mekanisme persuasi verbal, validasi emosional, dan pengalaman vikarius. Dukungan sosial juga meningkatkan fungsi sosial, mencegah isolasi, dan mempermudah pengambilan keputusan medis. Selain itu, beberapa studi menunjukkan bahwa *self efficacy* berperan sebagai mediator dalam hubungan dukungan sosial dan kualitas hidup, di mana peningkatan keyakinan diri mendorong perilaku kesehatan yang lebih adaptif. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi yang mengintegrasikan dukungan sosial, penguatan *self-efficacy*, serta strategi fisik dan psikologis diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien kanker secara optimal.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Self-Efficacy, Kualitas Hidup, Pasien Kanker, Biopsikososial, Systematic Literature Review.

1. Pendahuluan

Kanker merupakan penyakit kronis yang prevalensi nya terus meningkat secara global yang dampaknya tidak hanya pada tubuh, tetapi juga pada kesejahteraan mental dan kualitas hidup seseorang. Menurut data dari International Agency for Research on Cancer (2022) bahwa di Indonesia terdapat sebanyak 408.661 kasus kanker baru dan lebih dari separuh dari total kasus tersebut berakhir dengan kematian. Tingginya beban penyakit ini membuat pasien kanker menghadapi tantangan fisik, psikologis, dan sosial yang saling berkaitan. Sejalan dengan hal tersebut, Lestari, Budiyarti, dan Ilmi (2020) menyatakan bahwa pengobatan kanker memberikan dampak signifikan terhadap fisik serta psikologis pasien.

Wardani (2014) menjelaskan bahwa pasien kanker umumnya mengalami dampak fisik seperti gangguan pencernaan, kelelahan, nyeri, perubahan penampilan dan berat badan, serta gangguan saraf, yang disertai tekanan psikologis berupa kecemasan, depresi, stres, harga diri rendah, dan keputusasaan. Selain itu, ketidakpastian hasil pengobatan dan ketakutan terhadap kematian semakin memperburuk kondisi psikologis pasien (Lestari, Budiyarti, & Ilmi, 2020). Dari aspek sosial, keterbatasan aktivitas, isolasi sosial, stigma, serta tekanan finansial akibat biaya pengobatan turut mempengaruhi peran sosial pasien dan menambah beban psikososial bagi pasien dan keluarganya (Dewi, Ariadi, & Mustiadji, 2024). Oleh sebab itu, upaya penanganan kanker tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga perlu mempertimbangkan dimensi psikologis dan sosial.

Kualitas hidup terkait kesehatan merupakan konsep multidimensi yang mencakup gejala penyakit, efek samping pengobatan, serta fungsi fisik, sosial, dan mental berdasarkan perspektif pasien (Revicki et al., 2014). Dalam konteks kanker, kualitas hidup menjadi *outcome* utama karena mencerminkan kepuasan, kesejahteraan psikologis, serta kemampuan pasien untuk menerima dan beradaptasi dengan penyakit dan proses pengobatan (Gultekin et al., 2008; Lutfi et al., 2022)

Oleh karena itu, peningkatan kualitas hidup pasien kanker dapat dilakukan melalui penguatan *self-efficacy* (Farhan et al., 2025). *Self-efficacy* adalah kepercayaan individu

terhadap kemampuannya untuk mengelola perilaku serta menghadapi berbagai tantangan selama proses pengobatan.

(Bandura, 1977), yang terbukti meningkatkan manajemen diri, kepatuhan terapi, dan kualitas hidup pasien kanker (Gong et al., 2023). Omran dan Memillan (2018) menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkontribusi sebesar 42% terhadap kualitas hidup, sementara dukungan sosial menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat *self-efficacy* pasien (Gong et al., 2023).

Menurut Sarafino dan Smith (2011): dukungan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu dukungan emosional, instrumental, dan informasional. Dukungan emosional merujuk pada ekspresi kepedulian, empati, perhatian, penghargaan positif, serta pemberian motivasi kepada individu. Dukungan instrumental berkaitan dengan bantuan nyata atau langsung, misalnya pemberian bantuan finansial, peminjaman uang, maupun pertolongan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga ketika individu menghadapi situasi yang menekan. Sementara itu, dukungan informasional mencakup pemberian informasi berupa nasihat, arahan, saran, maupun umpan balik yang relevan dengan kondisi yang dialami seseorang. Dalam kasus pasien kanker, dukungan sosial bukan hanya membantu memberikan bantuan secara emosional dan praktis, tetapi juga menjadi sumber untuk meningkatkan rasa percaya diri pasien, sehingga mereka merasa lebih mampu menghadapi penyakit dan proses pengobatannya, dukungan yang berasal dari pasangan, keluarga, tenaga kesehatan, maupun komunitas terbukti meningkatkan rasa kontrol, dan mengurangi stres emosional. Dukungan sosial berperan dalam menekan tingkat penderitaan dan ketidaknyamanan yang dialami pasien, sebagaimana tercermin dari meningkatnya kualitas hidup mereka pada fase-fase akhir kehidupan (Rahman et al., 2023).

Studi yang dilakukan Indriani et al. (2025), mengindikasikan adanya perubahan fisik seperti mual, muntah, nyeri, dan aktivitas yang terbatas serta kondisi psikologis yang memunculkan perasaan pasrah dan menyerah sering menyebabkan menurunnya kualitas hidup pasien kanker yang melakukan kemoterapi. Hal ini pun disebabkan oleh kurangnya dukungan sosial dari keluarga, yang mencakup informasi dan perhatian yang seharusnya diberikan Pasien kanker yang mendapat dukungan sosial yang cukup biasanya merasa lebih percaya diri, sehingga bisa beradaptasi lebih baik dengan penyakit dan menjaga kualitas hidup yang lebih baik (Zhang et al., 2023). Studi lain juga menunjukkan bahwa pasien dengan kualitas hidup yang lebih berkualitas menunjukkan kepatuhan pengobatan yang lebih baik, sehingga melaporkan gejala yang lebih minimal, dan memiliki luaran kelangsungan hidup yang lebih baik (Farhan et al., 2025).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yin et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi kesehatan, *self-efficacy*, dukungan sosial, dan rasa takut terhadap progresi penyakit merupakan prediktor penting dari kualitas hidup terkait kesehatan pada pasien kanker. Dalam perspektif ini, literasi kesehatan tidak dianggap sebagai hal utama, melainkan sebagai hal yang untuk memperkuat peran *self-efficacy* dan dukungan dari orang lain dalam meningkatkan kualitas hidup pasien yang menderita kanker. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor psikososial memiliki peran penting dalam proses penyesuaian diri dan pengelolaan penyakit kanker.

Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa dukungan sosial memiliki efek positif yang signifikan terhadap peningkatan *self-efficacy* dan kualitas hidup pasien. Temuan ini pun memperkuat bukti bahwa kedua faktor psikososial tersebut berperan besar dalam proses adaptasi dan kesejahteraan pasien kanker. Selain itu, dukungan emosional berperan penting dalam memulihkan keyakinan diri, mengurangi rasa tidak berdaya, serta menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan dan memperkuat hubungan interpersonal melalui komunikasi yang

positif. Dukungan sosial juga berpengaruh pada hasil kesehatan orang yang hidup dengan penyakit kronis (Wiliyanarti, 2021).

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dalam meningkatkan *self-efficacy* dan kualitas hidup pasien kanker, hingga saat ini belum banyak kajian literatur yang secara sistematis mensintesiskan keterkaitan ketiga variabel tersebut secara bersamaan, khususnya dalam konteks psikologi kesehatan. Sebagian besar studi masih berfokus pada hubungan dua variabel secara terpisah, seperti dukungan sosial dengan kualitas hidup atau *self-efficacy* dengan kualitas hidup, tanpa mengintegrasikan peran *self-efficacy* sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas hidup pasien kanker, terutama dalam konteks keluarga dan lingkungan sosial yang berperan penting dalam proses pengobatan.

Oleh karena itu, kajian literatur ini bertujuan untuk menelaah secara komprehensif peran dukungan sosial dalam meningkatkan *self-efficacy* serta dampaknya terhadap kualitas hidup pasien kanker berdasarkan pendekatan psikologi kesehatan. Dalam kerangka model biopsikososial, keterkaitan antara dukungan sosial, *self-efficacy*, dan kualitas hidup dapat dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Varik et al. (2025) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan resiliensi, kemampuan koping, serta keterbukaan pasien terhadap berbagai bentuk dukungan, sehingga perbaikan kondisi psikologis pasien dapat berkontribusi secara tidak langsung terhadap peningkatan kondisi fisik dan kualitas hidup secara keseluruhan.

2. Tinjauan Pustaka

Self-efficacy

Bandura (1997) menyatakan bahwa self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan perilaku yang dibutuhkan guna mencapai hasil tertentu. Tingkat self-efficacy berperan penting dalam menentukan besarnya usaha yang dikeluarkan seseorang serta ketekunan mereka dalam menghadapi berbagai hambatan dan kondisi yang tidak menguntungkan. Self-efficacy meningkat seiring dengan tingkat aktivitas upaya (Bandura, 1997). Self-efficacy sangat penting untuk mengembangkan dan mempertahankan perilaku kesehatan yang baik. Tingkat self-efficacy yang tinggi turut berkontribusi dalam mendukung tercapainya kondisi kesehatan yang lebih optimal (Surjoseto & Sofyanty, 2023). Hal ini disebabkan oleh peran self-efficacy dalam memengaruhi aspek perilaku, kognitif, dan motivasional individu dalam upaya mencapai kondisi tersebut. Pasien dengan tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola situasi yang dihadapi, menerima kondisi penyakit yang dialami, serta memotivasi diri untuk tetap patuh dan bertahan selama proses pengobatan. Selain itu, self-efficacy yang kuat juga memungkinkan pasien untuk membantu individu lain yang memiliki tingkat keyakinan diri yang lebih rendah dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Surjoseto & Sofyanty, 2023).

Kualitas Hidup

Kualitas hidup sangat mempengaruhi cara seseorang berpikir, bertindak, merasa, dan menghadapi kesulitan (Ruiz-Fernández et al., 2020). Teoli dan Bhardwaj (2023) menerangkan bahwa tujuan dari kualitas hidup adalah untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu populasi atau individu secara keseluruhan pada suatu titik waktu tertentu, baik secara positif maupun negatif. Aspek-aspek umum yang membentuk kualitas hidup meliputi kondisi kesehatan individu, baik secara fisik, mental, maupun spiritual, kualitas hubungan interpersonal, tingkat pendidikan, lingkungan kerja, status sosial, serta kondisi ekonomi. Selain itu, kualitas hidup juga dipengaruhi oleh rasa aman dan perlindungan, tingkat kebebasan dan otonomi dalam pengambilan keputusan, serta perasaan keterhubungan dan penerimaan dalam kehidupan soial (Teoli & Bhardwaj, 2023). Dalam hasil penelitian Afandi dan Kurniyawan (2017) ditemukan bahwa terapi pendamping, seperti memberikan dukungan kepada keluarga, atau dengan

psikoedukasi, yang menyediakan informasi merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah sumber daya yang memberikan rasa nyaman secara fisik maupun psikologis, yang muncul dari keyakinan bahwa pasien kanker dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain serta menjadi bagian dari suatu kelompok dengan kepentingan bersama. Dukungan sosial tidak hanya merujuk pada tindakan nyata yang diberikan atau diterima individu, tetapi juga mencakup persepsi bahwa kenyamanan, perhatian, dan bantuan akan selalu tersedia ketika dibutuhkan (Sendo et al., 2018). Secara teoritis, dukungan sosial bekerja melalui dua model utama. Pertama, *stress-buffering model*, yaitu pandangan bahwa dukungan sosial mampu meredam dampak stres dengan menyediakan kenyamanan emosional dan bantuan praktis saat individu menghadapi tekanan hidup. Sementara itu, *main effect model* menjelaskan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan individu secara langsung, terlepas dari apakah individu berada dalam kondisi stres atau tidak. Bentuk dukungan yang bisa diberikan kepada pasien mencakup dukungan emosional, penghargaan, instrumental, serta informasi (Geue et al., 2019). Sumber dukungan tersebut dapat berasal dari keluarga, teman, masyarakat, maupun tenaga kesehatan di rumah sakit.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi dan mensintesis temuan empiris mengenai hubungan antara dukungan sosial (*social support*), *self-efficacy*, dan kualitas hidup (*quality of life*) pada pasien kanker. Prosedur SLR dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui beberapa tahapan, yaitu perumusan pertanyaan penelitian, pencarian literatur, seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta sintesis temuan penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai pola hubungan ketiga variabel dalam kerangka biopsikososial dengan meminimalkan potensi bias seleksi.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan kajian, penelitian ini mengajukan satu pertanyaan penelitian utama, yaitu:

- Bagaimana hubungan antara dukungan sosial, self-efficacy, dan kualitas hidup pasien kanker ketika dilihat dari kerangka biopsikososial?

Untuk memperjelas fokus kajian, pertanyaan utama tersebut dijabarkan ke dalam beberapa sub-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

a. Bagaimana bentuk dan peran dukungan sosial yang diterima dapat membantu pasien kanker dalam menghadapi dampak fisik, psikologis, dan sosial akibat penyakit dan pengobatannya?
b. Bagaimana dukungan sosial berpengaruh terhadap peningkatan self-efficacy dan kualitas hidup pasien kanker dalam menjalani proses perawatan dan penyesuaian diri dengan kondisi penyakitnya?

Proses Pencarian Literatur

Proses pencarian artikel dilakukan secara sistematis melalui dua basis data ilmiah, yaitu PubMed dan ScienceDirect, dengan menggunakan kata kunci *("social support" OR "peer support") AND ("self-efficacy") AND ("quality of life" OR "QoL") AND ("cancer patient")*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup artikel terbit pada tahun 2015–2025, ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia, yang meneliti pasien kanker sebagai populasi utama, serta

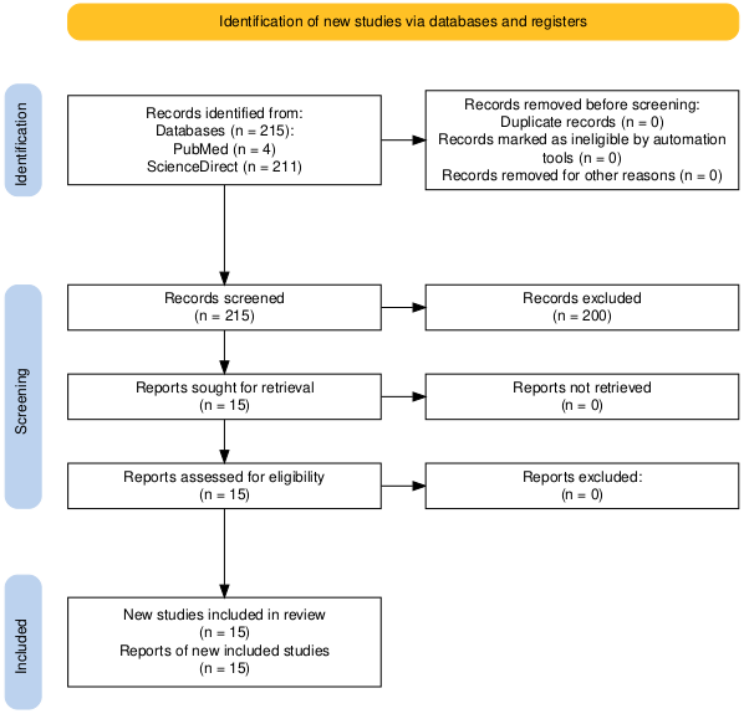
membahas variabel dukungan sosial, *self-efficacy*, dan kualitas hidup. Artikel yang tidak tersedia dalam bentuk full-text, atau tidak relevan dengan variabel penelitian tidak dipergunakan dalam penelitian ini. Dari proses pencarian awal menggunakan kata kunci, diperoleh 4 artikel dari PubMed dan 211 artikel dari ScienceDirect.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Pada penelitian *systematic literature review* ini, kriteria inklusi dan eksklusi diterapkan untuk memastikan bahwa setiap artikel yang dipilih benar-benar relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Adapun kriteria yang diterapkan meliputi:

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Jenis Artikel	Artikel penelitian empiris (research articles)	Artikel editorial, review, non-sistematis, komentar, prosiding, atau book chapters
Topik Penelitian	Berfokus pada dukungan sosial, *self-efficacy*, dan kualitas hidup pasien kanker	Tidak relevan dengan variabel penelitian
Tahun Publikasi	Artikel pada tahun 2015-2025	Sebelum 2015
Aksesibilitas	Artikel *open-access full-text*	Artikel yang tidak tersedia *full-text*
Duplikasi		Artikel yang ditemukan lebih dari satu kali dalam database.

Proses Seleksi Artikel (PRISMA Flow)



Pada tahap identifikasi awal, ditemukan sebanyak 215 artikel dari dua database yang digunakan, yakni PubMed (n=4) dan ScienceDirect (n=211). Setelah dilakukan pemeriksaan duplikasi, tidak ditemukan artikel duplikat. Selanjutnya, dilakukan penyaringan judul dan abstrak menggunakan aplikasi Rayyan, sehingga sebanyak 200 artikel dieliminasi karena tidak sesuai dengan fokus penelitian. Sebanyak 15 artikel kemudian masuk ke tahap full-text

screening dan ditelaah secara menyeluruh berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil peninjauan menunjukkan bahwa seluruh artikel tersebut memenuhi kriteria kelayakan, sehingga 15 artikel akhir dinyatakan layak dan digunakan dalam SLR ini.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

No.	Penulis (tahun)	Judul	Desain Penelitian	Temuan Utama
1.	(Lee et al., 2023)	Effects of social support and self-ef cacy on eHealth literacy in Korean women undergoing breast cancer treatment: A secondary analysis	Secondary analysis of a previous survey.	Pasien dengan literasi eHealth yang baik lebih aktif dalam mencari perawatan medis, yang membantu mereka mengelola penyakit dan meningkatkan kualitas hidup. Terdapat hubungan signifikan antara literasi eHealth dan *self-efficacy* pada pasien dengan penyakit kronis. Selain itu, penting untuk meningkatkan literasi eHealth pasien kanker, karena dukungan sosial yang lebih baik terkait dengan literasi eHealth yang lebih tinggi.
2.	(Yoon et al., 2023)	Effects of an interactive coaching intervention on quality of life and psychological factors for colorectal cancer survivors: A single group pre and posttest design	Single-group pretest-posttest experimental design.	Dukungan sosial dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas hidup, oleh karena itu dalam studi ini, dikembangkan aplikasi seluler untuk penyintas kanker yang menyediakan layanan dukungan sosial yang dipersonalisasi. Aplikasi ini meningkatkan *self-efficacy*, kualitas hidup, dan perilaku gaya hidup pengguna.
3.	(Winger et al., 2025)	Engage: Protocol of a randomized controlled trial of a telehealth-deliered psychosocial intervention to decrease symptom interference in patients with advanced cancer	Randomized controlled trial.	Engage adalah intervensi psikososial manual yang dikembangkan untuk mengatasi gejala bersamaan nyeri, kelelahan, dan tekanan pasien dengan kanker stadium lanjut, serta meningkatkan kualitas hidup. Dua uji coba menunjukkan kelayakan dan penerimaan yang baik, dan laporan gejala pasien secara umum meningkat dari sebelum dan sesudah intervensi.

4.	(Qaderi et al., 2021)	Trajectories of health-related quality of life and psychological distress in patients with colorectal cancer: A population-based study	Population-based study.	Dalam studi ini menunjukkan mayoritas pasien memiliki kualitas hidup yang baik dan meningkat seiring waktu, mirip dengan populasi umum dan tekanan psikologis yang rendah. Dibutuhkan perawatan suportif, dukungan sosial, dan perawatan psikososial intensif dari dokter, teman, dan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan emosional.
5.	(Gong et al., 2023)	A qualitative study about colorectal cancer patients and spousal caregivers' experience and needs during COVID-19: implications for self-efficacy intervention	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif, yang menggunakan 11 pasangan pasien kanker kolorektal (CRC).	Intervensi *self-efficacy* perlu disesuaikan dalam 4 tahap, yaitu: - Pelatihan *caregiving* - *Self-care* - Bimbingan perspektif positif - Evaluasi kebutuhan berkelanjutan. Selain itu ditemukan juga bahwa dukungan sosial dari pasangan, keluarga, dan tenaga kesehatan dapat meningkatkan rasa percaya diri (*self-efficacy*) dalam menghadapi kanker, yang akhirnya berkontribusi pada adaptasi positif dan peningkatan kesejahteraan psikologis.
6.	(Schubel et al., 2025)	Comorbidities And Reducing InEquitieS (CARES): Feasibility of self-monitoring and community health worker support in management of comorbidities among Black breast and prostate cancer patients	Pre-post test study dengan 61 pasien kanker payudara atau kanker prostat dengan diabetes dan/atau hipertensi .	Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi *self-monitoring* di rumah dengan dukungan *Community Health Worker* (CHW) layak untuk diterapkan karena CHW terbukti berperan penting dalam memberikan motivasi dan edukasi manajemen komorbiditas pada pasien kanker, sehingga juga terlihat adanya peningkatan *self-efficacy*.
7.	(Changizi et al., 2022)	The Patient Health Engagement Model in Cancer Management: Effect of Physical Activity, Distress Management, and Social Support	Randomized Controlled Trial.	Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis Patient Health Engagement (PHE) yaitu program edukasi dan olahraga yang terstruktur, dan dikombinasikan dengan dukungan sosial dan teknik mengelola stres, terbukti sangat

		Intervention to Improve the Quality of Life in Breast Cancer Patients		membantu pasien kanker payudara dalam menghadapi penyakitnya, meningkatkan *self-efficacy* dan juga kualitas hidupnya.
8.	(Cooper et al., 2024)	Trait Mindfulness and Social Support Predict Lower Perceived Stress Burden in Patients Undergoing Radiation Therapy	Survei kuantitatif cross-sectional.	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi *mindfulness meditation* dan pendekatan psikoedukasi untuk meningkatkan dukungan sosial dapat mengurangi beban stres dan meningkatkan kualitas hidup pasien radioterapi.
9	(Molenaar et al.,2023)	Changes in supportive care needs over time from diagnosis up to two years after treatment in head and neck cancer patients: A prospective cohort study	Prospective cohort study (kunjungan rumah dengan wawancara dan tes objektif dilakukan, dan sampel biobank dikumpulkan pada awal, M6, M12, dan M24.)	Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker kepala dan leher (HNC) memiliki kebutuhan dukungan (supportive care needs/SCNs) sejak sebelum pengobatan, dan meskipun kebutuhan ini menurun seiring waktu, hampir setengah dari pasien masih membutuhkan hingga dua tahun setelah terapi.
10	(Lv et al., 2025)	Perspectives on advanced care planning of adolescent and young adult cancer patients, families, and healthcare providers: A qualitative study based on the health belief model	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis.	Studi ini menyoroti bagaimana remaja dan dewasa muda (AYA) dengan kanker, keluarga, dan tenaga kesehatan memandang Perencanaan Perawatan Lanjutan (ACP) menggunakan Model Keyakinan Kesehatan. Enam faktor yang mempengaruhi partisipasi AYA dalam ACP adalah persepsi keparahan, kerentanan, manfaat, hambatan, efikasi diri, dan isyarat tindakan.
11	(Finck et al., 2018)	Quality of life in breast cancer patients: Associations with optimism and social support	Kuantitatif dengan analisis jalur (path analysis)	Studi ini membandingkan kualitas hidup pasien kanker payudara dengan data normatif dari Kolombia. Hampir semua aspek fungsi menunjukkan skor yang lebih rendah pada pasien, kecuali fungsi fisik. Penurunan paling besar terlihat pada fungsi emosional dan sosial. Beban gejala juga lebih tinggi pada

				pasien, kecuali pada gejala nyeri, pada subskala kesehatan umum/kualitas hidup, pasien justru melaporkan kondisi sedikit lebih baik dibanding populasi umum temuan yang juga muncul pada studi lain, termasuk penelitian pada pasien kanker payudara di Jerman..
12	(Tang et al., 2023)	The influence of nutrition literacy, self-care self-efficacy and social support on the dietary practices of breast cancer patients undergoing chemotherapy: A multicentre study	*Multicentre cross-sectional survey* (survei potong lintang, multi pusat).	Pada studi ini ditemukan bahwa pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi memiliki praktik diet yang tergolong cukup baik, dengan skor rata-rata mencapai 69,93% dari total skor maksimal. Praktik diet yang lebih baik terlihat pada pasien dengan literasi gizi yang tinggi, tingkat *self care, self efficacy* yang kuat, serta persepsi dukungan sosial yang tinggi, di mana dukungan sosial muncul sebagai faktor paling dominan dalam mempengaruhi perilaku makan sehat. Ketiga variabel tersebut menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan praktik diet. Selain itu, karakteristik seperti BMI, lingkungan tempat tinggal, pendapatan, stadium kanker, dan jumlah siklus kemoterapi juga berperan dalam menentukan pola makan pasien. Intervensi yang berfokus pada peningkatan literasi gizi, penguatan *self efficacy*, dan perluasan dukungan sosial sangat penting untuk membantu pasien mempertahankan praktik diet yang sehat sepanjang proses pengobatan.
13	(Chen et al., 2024)	Postoperative rehabilitation management self-efficacy and its relationship with symptoms in the patients with lung cancer: A latent profile analysis	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*	Penelitian ini mengungkap adanya variasi profil *self efficacy* pada pasien kanker paru pasca operasi, sehingga pasien dapat dikelompokkan ke dalam kategori *self efficacy* rendah, sedang, dan tinggi. Perbedaan tingkat *self efficacy* tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor utama,

				terutama tingkat pendidikan, dukungan sosial, dan resiliensi, di mana dukungan sosial serta resiliensi yang lebih kuat berkaitan dengan kemampuan yang lebih baik dalam menjalankan manajemen rehabilitasi pascaoperasi. Selain itu, profil *self efficacy* tersebut berkorelasi dengan beban gejala yang dialami pasien; mereka yang memiliki *self efficacy* lebih tinggi cenderung menunjukkan gejala yang lebih ringan, gangguan aktivitas yang lebih rendah, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengelola ketidaknyamanan pascaoperasi.
14	(Ucciero et al., 2025)	Factors associated with self-care in adults with cancer receiving oral anticancer agents: A sex-stratified Bayesian analysis	Studi observasional dengan desain potong lintang (cross-sectional observational study)	*Self-efficacy* merupakan faktor paling konsisten yang berhubungan dengan seluruh dimensi self-care pada pasien kanker pengguna terapi OAA dan berkontribusi pada peningkatan kepatuhan, perilaku sehat, kemampuan mengatasi tantangan, serta kualitas hidup. Persepsi sentralitas menjadi prediktor penting terutama pada perempuan, sedangkan pada laki-laki pengaruhnya lebih terbatas pada manajemen self-care. Dukungan sosial juga berhubungan dengan self-care pada kedua jenis kelamin, namun dampaknya lebih kuat pada laki-laki, dengan perbedaan sumber dukungan yang berperan (keluarga, teman, atau orang lain). Secara keseluruhan, *self-efficacy*, persepsi peran pasien, dan dukungan sosial terbukti sebagai faktor kunci yang memengaruhi self-care sekaligus berkontribusi pada kualitas hidup pasien kanker yang menjalani OAA.

15	(Zhong et al., 2023)	The mediating role of self-efficacy in the relationship between social support and work withdrawal behavior: A cross-sectional study among young lung cancer survivors	Studi potong lintang (cross sectional)	Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam menurunkan perilaku menarik diri dari pekerjaan pada penyintas kanker paru usia muda, dan efek tersebut sebagian besar terjadi melalui peningkatan *self-efficacy*. Dukungan dari keluarga, teman, maupun lingkungan kerja membantu penyintas membangun keyakinan diri untuk menghadapi tuntutan pekerjaan, mengelola keterbatasan pasca kanker, serta mempertahankan keterlibatan dalam aktivitas kerja. *Self-efficacy* yang lebih tinggi membuat mereka lebih mampu beradaptasi, tidak mudah menghindari tugas, dan tetap produktif. .

Pembahasan

Hubungan Dukungan Sosial, Self-Efficacy, dan Kualitas Hidup dalam Kerangka Biopsikososial

Dalam kerangka biopsikososial, kesehatan dipandang sebagai hasil interaksi dinamis antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. SLR ini menunjukkan bahwa ketiga variabel utama, yaitu: dukungan sosial, *self-efficacy*, dan kualitas hidup, berjejaring dalam hubungan yang kompleks dan saling memperkuat. Dukungan sosial merupakan faktor sosial yang memberikan pengaruh eksternal melalui perhatian, bantuan, dan informasi yang diperlukan pasien untuk mengelola kondisi kanker. *Self-efficacy* merupakan faktor psikologis yang menjadi jembatan antara dukungan sosial dan kualitas hidup, sementara kualitas hidup merupakan outcome akhir yang mencerminkan kondisi kesehatan fisik, emosional, dan sosial.

Beberapa studi menunjukkan hubungan mediasi yang jelas antara ketiga variabel tersebut. Misalnya, Zhong et al., (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial mempengaruhi perilaku kerja pasien kanker paru muda melalui peningkatan *self-efficacy*. Mediasi ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial berperan dalam memperkuat kontrol diri pasien dalam menghadapi keterbatasan fisik dan tuntutan pekerjaan. Peningkatan *self-efficacy* tersebut pun mengurangi kecenderungan menarik diri sosial, sehingga meningkatkan kualitas hidup sosial dan profesional pasien.

Studi lain seperti Chen et al., (2024) model ini menunjukan hubungan di mana dukungan sosial berfungsi sebagai faktor yang memperkuat self-efficacy rehabilitasi pascaoperasi yang kemudian menurunkan tingkat gejala dan gangguan aktivitas. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memodifikasi respons psikologis pasien terhadap gejala (misalnya kecemasan, rasa takut bergerak), yang kemudian mempengaruhi hasil biologis berupa pemulihan fisik. Model interaksi ini sesuai dengan konsep bahwa persepsi kontrol dan keyakinan diri mampu mempengaruhi jalur stres-fisiologis yang berpengaruh pada kesehatan fisik.

Model integratif ini juga tercermin dalam penelitian pada penelitian Yoon et al., (2023), di mana intervensi coaching digital meningkatkan seluruh aspek kualitas hidup melalui dukungan sosial virtual, peningkatan *self-efficacy*, dan perubahan perilaku gaya hidup. Intervensi tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak harus bersifat fisik; akses ke komunitas

digital dan informasi yang terstruktur juga dapat memperkuat faktor psikologis dan biologis yang menentukan kualitas hidup.

Secara umum, hasil tinjauan literatur sistematis ini menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien kanker dipengaruhi oleh proses adaptasi biopsikososial yang kompleks. Dukungan sosial berperan sebagai fondasi yang membantu meningkatkan *self-efficacy,* sementara *self-efficacy* berfungsi sebagai mekanisme psikologis utama yang membentuk dukungan tersebut menjadi perilaku kesehatan yang adaptif serta respons fisiologis yang lebih positif. Oleh karena itu, peningkatan kualitas hidup pasien kanker tidak dapat dicapai hanya melalui pengobatan medis, tetapi memerlukan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan dukungan sosial dan kapasitas psikologis pasien dalam menghadapi penyakitnya. Secara keseluruhan, konsistensi temuan penelitian ini memperkuat perspektif biopsikososial bahwa kualitas hidup pasien kanker tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola diri dan memperoleh dukungan sosial selama proses adaptasi dalam menghadapi penyakit.

Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa model biopsikososial menjelaskan hubungan simultan antara ketiga variabel sebagai berikut:

a. dukungan sosial memberikan sumber daya sosial dan emosional yang memperkuat coping pasien;
b. *self-efficacy* menjadi mekanisme internal yang mengubah dukungan sosial menjadi perilaku adaptif; dan
c. kualitas hidup meningkat sebagai hasil sinergi antara perbaikan kondisi fisik, stabilitas emosional, dan hubungan sosial.

Model ini tidak hanya menguatkan kerangka teoretis, tetapi juga memberikan arahan praktis bahwa efektivitas intervensi dicapai melalui pendekatan yang mencakup ketiga domain kesehatan secara terintegrasi.

Bentuk dan Peran Dukungan Sosial dalam Menghadapi Dampak Kanker

Dukungan sosial merupakan komponen penting dalam kerangka biopsikososial yang membantu pasien kanker menghadapi dampak fisik, psikologis, dan sosial akibat penyakit serta pengobatannya. Dukungan ini bekerja melalui dukungan emosional, instrumental, dan informasional yang saling berkaitan, sehingga mendukung proses adaptasi pasien terhadap kondisi penyakit kronis yang dialaminya. Pada aspek fisik, dukungan dari keluarga, caregiver, dan tenaga kesehatan berkontribusi pada peningkatan kepatuhan pengobatan dan perilaku perawatan diri, khususnya pada fase pengobatan intensif (Tang et al., 2023; Ucciero et al., 2025). Peran tersebut menjadi lebih efektif ketika disertai penguatan *self-efficacy*, karena pasien yang merasa didukung memiliki keyakinan lebih besar dalam mengelola gejala fisik dan menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi kesehatan (Chen et al., 2024; Molenaar et al., 2023). Dengan demikian, dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai bantuan praktis, tetapi juga sebagai sumber penguatan psikologis yang mendukung proses adaptasi fisik pasien.

Selain itu, dukungan sosial juga berfungsi sebagai penyangga stres dan sumber regulasi emosi. Di mana dukungan emosional dari keluarga dan tenaga kesehatan terbukti menurunkan distress serta meningkatkan kapasitas adaptasi psikologis pasien selama perawatan (Finck et al., 2018). Efektivitas dukungan ini juga akan semakin optimal ketika diintegrasikan dalam intervensi seperti *mindfulness* dan program *self-management* (Changizi et al., 2022; Cooper et al., 2024). Tidak hanya itu, dukungan sosial juga memperkuat kemampuan pasien dalam memahami dan memanfaatkan informasi kesehatan secara lebih mandiri (Lee et al., 2023; Yoon et al., 2023).

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.

Adapun pengaruh pada aspek sosial, di mana dukungan sosial berperan dalam mengurangi isolasi dan mempertahankan keterlibatan pasien dalam aktivitas sosial maupun pengambilan keputusan medis, dikarenakan dukungan dari lingkungan terdekat dapat membantu menjaga keterhubungan sosial dan mendukung kemandirian pasien, khususnya pada kelompok remaja dan dewasa muda (Gong et al., 2023; Lv et al., 2025). Selain itu, dukungan sosial turut meningkatkan *self-efficacy*, sehingga memungkinkan penyintas kanker usia muda tetap menjalankan peran kerja dan fungsi sosialnya (Zhong et al., 2023). Ketika dukungan tatap muka terbatas, layanan berbasis teknologi seperti telehealth pun dapat menjadi alternatif untuk mencapai keterjangkauan dukungan psikososial (Winger et al., 2025).

Oleh karena itu, secara keseluruhan, temuan SLR ini menunjukkan bahwa dukungan sosial membantu pasien kanker menghadapi dampak penyakit melalui mekanisme yang saling terkait pada dimensi fisik, psikologis, dan sosial. Dukungan sosial tidak hanya mengurangi beban yang dirasakan pasien, tetapi juga memperkuat kapasitas adaptif dalam menjalani pengobatan dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dukungan sosial merupakan sumber daya penting yang mendukung keberfungsian dan keterlibatan aktif pasien selama perjalanan penyakitnya.

Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Self-Efficacy dan Kualitas Hidup Pasien

Dukungan sosial berperan sebagai salah satu determinan psikososial utama yang mempengaruhi *self-efficacy* serta kualitas hidup pasien kanker. Dalam perspektif Bandura (1977), *self-efficacy* dipengaruhi oleh empat sumber utama, yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman vikarius, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis. Sejalan dengan temuan Schubel et al., (2025) yang menguatkan pengaruh dukungan sosial terhadap peningkatan *self-efficacy*, di mana pasien yang menerima pendampingan dari *community health worker* mengalami peningkatan motivasi dan kemampuan dalam mengelola komorbiditas. Intervensi pendampingan ini memberikan pengalaman vikarius dan persuasi verbal yang konsisten, sehingga pasien merasa lebih mampu mengatur kebutuhan pengobatan sehari-hari. Penguatan *self-efficacy* ini pada akhirnya berkontribusi pada proses pemulihan yang lebih baik.

Lebih jauh lagi, dukungan sosial terbukti mempengaruhi kualitas hidup secara langsung. Dalam kajian literatur ini, beberapa studi menemukan bahwa dukungan sosial memberikan stabilitas emosional, meningkatkan kepatuhan pengobatan, memperbaiki fungsi sosial, dan menurunkan stres sehingga menghasilkan kualitas hidup yang lebih baik. Changizi et al., (2022) menunjukkan bahwa intervensi berbasis dukungan sosial dalam program *Patient Health Engagement* mampu meningkatkan kualitas hidup pasien kanker payudara melalui peningkatan *engagement*, pengelolaan stres, dan aktivitas fisik. Konsep ini sesuai dengan model *stress-buffering* yang dikemukakan Sarafino & Smith (2011), yang menyatakan bahwa dukungan sosial mampu memoderasi dampak stresor fisik maupun psikologis pada kesehatan.

Selain itu, dukungan sosial berpengaruh pada kualitas hidup melalui peningkatan literasi kesehatan yang pada akhirnya meningkatkan *self-efficacy* dan keterlibatan aktif pasien dalam pengobatan. Studi Lee et al., (2023) menguatkan hal ini dengan menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi pada peningkatan literasi eHealth, membuat pasien lebih mampu menyaring informasi dan membuat keputusan terkait pengobatan secara mandiri. Kondisi ini kemudian meningkatkan kualitas hidup karena pasien merasa lebih berdaya, terlibat, dan memiliki kemampuan untuk memahami gejala maupun pilihan terapi yang tersedia. Hal ini konsisten dengan teori kualitas hidup WHOQOL (1995), yang menekankan bahwa persepsi kontrol, kemampuan adaptasi, dan evaluasi subjektif terhadap kondisi kesehatan merupakan komponen utama yang memengaruhi kualitas hidup seseorang.

Secara keseluruhan, bukti-bukti empiris dalam SLR ini menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya berperan sebagai pelindung terhadap tekanan psikologis tetapi juga sebagai faktor penggerak internal yang meningkatkan *self-efficacy*. Ketika *self-efficacy* meningkat, pasien lebih mampu menghadapi tantangan fisik dan psikologis kanker, yang kemudian meningkatkan kualitas hidup. Ini konsisten dengan teori bahwa dukungan sosial memengaruhi kesehatan melalui mekanisme langsung (*main effect model*) dan tidak langsung (*stress-buffering effect*),

serta melalui mediasi *self-efficacy* sebagai faktor psikologis yang menghubungkan dukungan sosial dengan hasil kesehatan.

Systematic literature review ini memberikan pemahaman integratif tentang peran dukungan sosial terhadap *self-efficacy* dan kualitas hidup pasien kanker dalam kerangka biopsikososial, dengan *self-efficacy* sebagai penghubung antara dukungan sosial dan perubahan perilaku kesehatan. Namun, keterbatasan kajian ini terletak pada belum adanya sintesis data statistik kuantitatif yang menunjukkan besaran efektivitas antar variabel secara menyeluruh. Secara teoretis, temuan ini memperkuat model biopsikososial dan teori *self-efficacy* Bandura, sedangkan secara praktis menegaskan pentingnya intervensi komprehensif yang mengintegrasikan dukungan sosial terstruktur dan penguatan *self-efficacy* melalui keluarga, tenaga kesehatan, dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup pasien kanker.

5. Simpulan

Kajian literatur ini menegaskan bahwa dukungan sosial berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup pasien kanker dengan melibatkan interaksi antara dimensi fisik, psikologis, dan sosial. Dukungan tersebut membantu pasien beradaptasi dengan kondisi penyakitnya, sehingga kualitas hidup tidak hanya bergantung pada aspek medis, tetapi juga pada keberadaan lingkungan sosial yang suportif. Temuan utama dalam kajian ini juga menegaskan bahwa self-efficacy berfungsi sebagai mekanisme kunci yang dapat menjembatani bagaimana dukungan sosial berpengaruh pada kualitas hidup. Dukungan sosial yang cukup menjadi dorongan bagi pasien dalam menghadapi pengobatan dan tuntutan penyakit, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan pasien secara menyeluruh. Secara keseluruhan, kajian ini memberikan kontribusi konseptual dengan memperkuat penerapan model biopsikososial dalam konteks perawatan kanker. Hasil kajian menegaskan bahwa intervensi yang mengintegrasikan dukungan sosial dan penguatan self-efficacy merupakan pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien kanker secara berkelanjutan.

6. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Wirza Feny Rahayu, M.Psi., Psikolog, selaku dosen pengampu mata kuliah, atas arahan, bimbingan, serta ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan kajian literatur ini. Sehingga artikel ini disusun sesuai dengan ketentuan dan standar akademik yang berlaku.

Daftar Referensi

Afandi, A. T., & Kurniyawan, E. H. (2017.). Efektivitas self efficacy terhadap kualitas hidup klien dengan diagnosa penyakit kronik. *Seminar Nasional dan Workshop Publikasi Ilmiah*, 23-30.https://jurnal.stikesbaptis.ac.id/index.php/PSB/article/view/244

Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review, 84(*2), 191–215. https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-295X.84.2.191

Changizi, M., Ghahremani, L., Ahmadloo, N., & Kaveh, M. H. (2022). The patient health engagement model in cancer management: Effect of physical activity, distress management, and social support intervention to improve the quality of life in breast cancer patients. *International Journal of Breast Cancer, 2022*, 1944852. https://doi.org/10.1155/2022/1944852

Chen, Y., Li, X., Chen, T., Liu, T., Lei, Q., Qiao, J., Ye, M., & Huang, L. (2024). Postoperative rehabilitation management self-efficacy and its relationship with symptoms in the patients with lung cancer: A latent profile analysis. *Asia-Pacific Journal of Oncology Nursing, 11*(9),

100554. https://doi.org/10.1016/j.apjon.2024.100554

Cooper, D. J., Eckstein, J., Sidiqi, B., Rana, Z. H., Matarangas, A., Shah, A., Chacko, N., Mancuso, J., Minutoli, T., Zinkin, A., Sharma, K., Mehta, R., Potters, L., & Parashar, B. (2024). Trait Mindfulness and Social Support Predict Lower Perceived Stress Burden in Patients Undergoing Radiation Therapy. *Advances in radiation oncology, 9*(8), 101546. https://doi.org/10.1016/j.adro.2024.101546

Dewi, S., Ariadi, A., & Mustiadji, A. (2024). Pemberian informasi & edukasi "dukungan psikososial bagi penderita kanker dan keluarga". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JURABDIKES), 2*(2), 66-70. https://doi.org/10.56260/jurabdikes.v2i2.183

Farhan, U. F., Nursal, D. G. A., & Semiarty, R. (2025). The influence of social support on self-efficacy and quality of life in breast cancer patients. *Journal La Medihealtico, 6*(2), 462–476. https://doi.org/10.37899/journallamedihealtico.v6i2.2017

Finck, C., Barradas, S., Zenger, M., & Hinz, A. (2018). Quality of life in breast cancer patients: Associations with optimism and social support. International *journal of clinical and health psychology: IJCHP, 18*(1), 27–34. https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2017.11.002

Gong, J., Chen, M., Cao, Q., Lin, Y., Loke, A. Y., & Li, Q. (2023). A qualitative study about colorectal cancer patients and spousal caregivers' experience and needs during COVID-19: Implications for self-efficacy intervention. *Asia-Pacific Journal of Oncology Nursing, 10*(2), 100-179. https://doi.org/10.1016/j.apjon.2022.100179

Geue, K., Götze, H., Friedrich, M., Leuteritz, K., Mehnert-Theuerkauf, A., Sender, A., Stöbel-Richter, Y., & Köhler, N. (2019). Perceived social support and associations with health-related quality of life in young versus older adult patients with haematological malignancies. *Health and quality of life outcomes*, *17*(1), 145. https://doi.org/10.1186/s12955-019-1202-1

Gultekin, Z., Pinar, G., Pinar, T., Kiziltan, G., Dogan, N., Algier, L., Bulut, I., & Ozyilykan, O. (2008). Health-related quality of life and health care services expectations of the patients with lung cancer. *International Journal of Hematology-Oncology, 18*(2), 99-106. https://uhod.org/summary.php3?id=318

Indriani, D. N., Wahyuni, S., & Sari, T. H. (2025). Hubungan dukungan keluarga dan dukungan spiritual terhadap kualitas hidup pasien kanker dengan kemoterapi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 7*(2), 619–626. https://doi.org/10.37287/jppp.v7i2.5286

International Agency for Research on Cancer. (2022). *Indonesia fact sheet* [Fact sheet]. https://gco.iarc.who.int/media/globocan/factsheets/populations/360-indonesia-fact-sheet

Lee, B. E., Uhm, J. Y., & Kim, M. S. (2023). Effects of social support and self-efficacy on eHealth literacy in Korean women undergoing breast cancer treatment: A secondary analysis. *Asia-Pacific Journal of Oncology Nursing, 10*, 2–7. https://doi.org/10.1016/j.apjon.2023.100267

Lestari, A., Budiyarti, Y., & Ilmi, B. (2020). Study fenomenologi: Psikologis pasien kanker yang menjalani kemoterapi. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI), 5*(1), 52–66. https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.196

Lutfi, B., Mulyana, A., Hilmawan, R. G., & Utami, M. P. (2022). Efektivitas penerapan aspek spiritual terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Indonesian Journal of Health and Medical, 2*(3), 396–406. https://rcipublisher.org/ijohm/index.php/ijohm/article/view/145

Lv, T., Zhang, H., Xie, X., Yuan, H., Huang, Y., & Zou, Y. (2025). Perspectives on advanced care planning of adolescent and young adult cancer patients, families, and healthcare providers: A qualitative study based on the health belief model. *Asia-Pacific Journal of Oncology Nursing, 12*, 100635. https://doi.org/10.1016/j.apjon.2024.100635

Molenaar, D., Verdonck-de Leeuw, I. M., Lissenberg-Witte, B. I., Takes, R. P., Terhaard, C. H., Langendijk, J. A., Leemans, C. R., & Jansen, F. (2023). Changes in supportive care needs over time from diagnosis up to two years after treatment in head and neck cancer patients:

a prospective cohort study. *Oral Oncology Reports, 6,* 100047. https://doi.org/10.1016/j.oor.2023.100047

Omran, S., & McMillan, S. (2018). Symptom severity, anxiety, depression, self-efficacy and quality of life in patients with cancer. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention, 19*(2), 365-374. https://doi.org/10.22034/APJCP.2018.19.2.365

Qaderi, S. M., Heijden, J. A. G. van der, Verhoeven, R. H. A., de Wilt, J. H. W., & Custers, J. A. E. (2021). Trajectories of health-related quality of life and psychological distress in patients with colorectal cancer: A population-based study. *European Journal of Cancer, 158,* 144–155. https://doi.org/10.1016/j.ejca.2021.08.050

Rahman, A., Gayatri, D., & Waluyo, A. (2023). Dukungan sosial terhadap kualitas hidup pasien kanker. *Journal of Telenursing (JOTING), 5*(1), 1139-1149. https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5770

Revicki, D. A., Kleinman, L., & Cella, D. (2014). A history of health-related quality of life outcomes in psychiatry. *Dialogues in Clinical Neuroscience, 16*(2), 127-135. https://doi.org/10.31887/DCNS.2014.16.2/drevicki

Ruiz-Fernández, M. D., Ortega-Galán, Á. M., Fernández-Sola, C., Hernández-Padilla, J. M., Granero-Molina, J., & Ramos-Pichardo, J. D. (2020). Occupational factors associated with health-related quality of life in nursing professionals: A multi-centre study. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 17*(3), Article 982. https://doi.org/10.3390/ijerph17030982

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interaction* (7th ed.). John Wiley & Sons.

Schubel, L. C., Barac, A., Magee, M., Mete, M., Peeples, M., Shomali, M., Miller, K. E., Bangerter, L. R., Fong, A., Gallagher, C., Mandelblatt, J., & Arem, H. (2024). Comorbidities And Reducing InEquitieS (CARES): Feasibility of self-monitoring and community health worker support in management of comorbidities among Black breast and prostate cancer patients. *Contemporary clinical trials communications, 43,* 101387. https://doi.org/10.1016/j.conctc.2024.101387

Sendo, M. D. V., Prasetya, A. W., & Lestarina, N. N. W. (2018). Persepsi Penderita Kanker Mengenai Dukungan Sosial Keluarga. *JPK: Jurnal Penelitian Kesehatan, 8*(2), 84-88. https://doi.org/10.54040/jpk.v8i2.83

Surjoseto, R., & Sofyanty, D. (2023). Pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri terhadap subjective well being pada pasien kanker payudara pasca mastektomi. *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan (KLINIK), 2*(1), 129-135. https://doi.org/10.55606/klinik.v2i1.900

Tang, H., Wang, R., Liu, W., Xiao, H., Jing, H., Song, F., Guo, S., Li, T., Yi, L., Zhang, Y., Bai, X., & Shang, L. (2023). The influence of nutrition literacy, self-care self-efficacy and social support on the dietary practices of breast cancer patients undergoing chemotherapy: A multicentre study. *European Journal of Oncology Nursing, 64,* 102344. https://doi.org/10.1016/j.ejon.2023.102344

Teoli, D., & Bhardwaj, A. (2023). Quality of life. *In StatPearls* [Internet]. StatPearls Publishing. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK536962/

The WHOQOL Group. (1995). The World Health Organization quality of life assessment (WHOQOL): Position paper from the World Health Organization. *Social Science & Medicine, 41*(10), 1403-1409. https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00112-k

Ucciero, S., Younas, A., Torino, F., Durante, A., Lacarbonara, F., Bolgeo, T., Damico, V., Ghizzardi, G., Zerulo, S. R., Alvaro, R., Vellone, E., & Di Nitto, M. (2025). Factors associated with self-care in adults with cancer receiving oral anticancer agents: A sex-

stratified Bayesian analysis. *European Journal of Oncology Nursing, 79*, 103019. https://doi.org/10.1016/j.ejon.2025.103019

Varik, M., Mäesepp, H., & Dolgin, M. (2025). Breast cancer support groups and benefits associated with their participation: A narrative literature review. *Social Welfare: Interdisciplinary Approach, 15*, 142-159. https://doi.org/10.15388/SW.2025.15.8

Wardani, E. K., Ambarwati, W. N., Nulhaqim, E. T., & Suryandari, D. (2014). *Respon fisik dan psikologi wanita dengan kanker serviks yang telah mendapat kemoterapi di RSUD Dr Moewardi Surakarta* [Skripsi sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Eprints UMS. https://eprints.ums.ac.id/30730

Wiliyanarti, P. F. (2021). *Kualitas hidup pasien kanker payudara "pendekatan health belief model"*. UM Surabaya Publishing.

Winger, J. G., Kelleher, S. A., Yu, J. A., Ma, J. E., Majestic, C. M., & Martinson, E. B. (2025). ENGAGE: Protocol of a randomized controlled trial of a telehealth-delivered psychosocial intervention to decrease symptom interference in patients with advanced cancer. *Contemporary Clinical Trials, 156,* 108053. https://doi.org/10.1016/j.cct.2025.108053

Yoon, J., Lee, H. H., & Son, H. (2023). Effects of an interactive coaching intervention on quality of life and psychological factors for colorectal cancer survivors: A single group pre- and post-test design. *European Journal of Oncology Nursing, 66,* 101317. https://doi.org/10.1016/j.ejon.2023.101317

Zhong, J., Shao, L., Xin, Z., & Zhang, J. E. (2023). The mediating role of self-efficacy in the relationship between social support and work withdrawal behavior: A cross-sectional study among young lung cancer survivors. *Asia-Pacific Journal of Oncology Nursing, 10*(4), 100207. https://doi.org/10.1016/j.apjon.2023.100207